



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7742>

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS ANJURAN MENCERITAKAN KISAH BANI ISRAIL: Studi Ma'ani al-Hadis

Muhammad Iqbal

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

muhammad.iqbal.fai16@umy.ac.id

Fajar Rachmadhani

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

fajarrachmadhani@umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi nomor 2873. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Hasil penelitian menunjukkan dengan *takhrij al-hadits*, redaksi hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* karena termasuk dalam kategori hadis *sahih*. Melalui ilmu *ma'ani al-hadits* didapati bahwa secara linguistik hadis tersebut berisikan perintah yang berlaku bagi umat muslim untuk memberitakan apa yang dibawa oleh Nabi, memberitakan Bani Israil, dan larangan berdusta. Melalui pendekatan historis ditemukan bahwa hadis ini disabdakan Nabi karena sudah tidak ada kekhawatiran terhadap akidah Bani israil yang menyimpang. Melalui pendekatan konfirmatif didapati banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang mendukung hadis yang diteliti. Melalui pendekatan yuridis didapati bahwa berbohong adalah termasuk dari akhlak tercela yang membahayakan individu dan masyarakat. Melalui pendekatan etis didapati bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, dan

selalu mengajak pemeluknya untuk bersikap dengan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Setelah melakukan kontekstualisasi hadis, hasil analisis menunjukkan hadis tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, syariat, dan akhlak.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Bani Israil, Takhrij al-Hadis, Ma'ani al-Hadis

Abstract

Islamic Education Values in the Hadith about the Suggestion of Telling the Story of Israel's Children: the Study of Ma'ani al-Hadith. This study aims to reveal the values of Islamic education in the hadith about the suggestion of telling the story of Israel's children, which is the hadith narrated by Imam al-Tirmidzi number 2873. This type of research was library research. The data collection method used was the documentation method. Then it was analyzed using descriptive-analytic methods. The results showed that with *takhrij al-hadith*, the editorial of the hadith could be made as *hujja* (allegation of law) because it belongs to the category of *shahih hadith* (authentic hadith). Through the science of *ma'ani al-hadith* it was found that linguistically this hadith contains instructions that apply to Muslims to preach what was brought by the Prophet, preach the Children of Israel, and the prohibition of lying. Through a historical approach, it is found that this hadith was conveyed by the Prophet because there were no worries about the deviant creed of the Children of Israel. Through a confirmatory approach, it is found that many verses of the Qur'an and hadith support the hadith under study. Through a juridical approach, it is found that lying is among the despicable morals that endanger individuals and society. Through an ethical approach, it was found that Islam is a perfect religion, and always invites its adherents to behave with noble morals and avoid despicable morality. After contextualizing the hadith, the results of the analysis show that the hadith is relevant to the values of Islamic education, namely the value of the education of faith, sharia, and morals.

Keywords: Islamic Education Values, Israel's Children, Takhrij al-Hadith, Ma'ani al-Hadith

Pendahuluan

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Keurgensian pendidikan sebagai bekal untuk setiap manusia terlihat dari wahyu pertama yang turun pada Rasulullah saw. Adapun wahyu pertama yang dimaksud adalah surah al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan proses pendidikan. Ayat dalam surah tersebut juga sebagai perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Bentuk pengembangan ilmu pengetahuan tersebut dapat dilakukan dengan membaca, mempelajari, menghayati, meneliti, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama didukung dengan hadis-hadis Nabi sebagai sumber kedua, memuat segala aspek kehidupan yang

meliputi segala bidang. Salah satunya al-Qur'an dan hadis Nabi yang sarat memuat nilai-nilai pendidikan Islam (Musta'in, 2015, hal. 15).

Menurut Abdul Fattah Jalal, sumber pendidikan Islam terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, adalah sumber yang berasal dari Ilahi yang mencakup al-Qur'an, Hadis, dan ayat-ayat kauniyah berupa alam semesta yang dibentangkan Allah untuk makhluknya. *Kedua*, adalah aspek insaniah sebagai bentuk pengejawantahan terhadap ayat-ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali dengan metode ijtihad yang dilakukan manusia (Jalal, 1988, hal. 143). Pakar pendidikan lain membagi dasar nilai yang digunakan sebagai landasan dalam pendidikan Islam menjadi beberapa bagian, selain al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad, juga digunakan pendapat-pendapat sahabat Nabi, kemaslahatan masyarakat, adat memisahkan agama dengan aspek kehidupan lain. Hal tersebut berimbas pada lepasnya agama sebagai kontrol kehidupan (Gürtin, 2016, hal. 46). Selain itu, juga karena terdapat doktrin yang mengatakan bahwa sumber-sumber Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis dianggap sudah tidak relevan dengan zaman. Terlebih pendapat Goldziher, yaitu seorang orientalis yang mengatakan bahwa hadis atau sunnah merupakan praktik aktual masyarakat muslim awal bukan datang dari Nabi Muhammad sehingga hadis tidak bisa dipercaya datangnya dari Nabi (Supian, 2016, hal. 30). Pendapat seperti ini akan melemahkan eksistensi dan fungsi hadis itu sendiri. Berakibat pada lemahnya kajian-kajian mendalam terhadap hadis, terlebih dalam bidang pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian tentang sumber utama agama Islam, terkhusus dalam bidang hadis yang masih jarang mengungkap makna kontekstual dari makna tekstual. Adapun hadis yang akan dilakukan penelitian secara mendalam adalah hadis dalam bab "Menceritakan Kisah Bani Israil" riwayat Imam al-Tirmidzi No. 2873. Hadis ini perlu dilakukan penelitian secara mendalam dikarenakan redaksi hadis yang menunjukkan bahwa Nabi memerintahkan untuk mengabarkan tentang kisah Bani Israil. Menjadi menarik untuk diteliti ialah karena redaksi hadis menganjurkan untuk menceritakan kisah Bani Israil sebagai bangsa yang durhaka kepada Allah. Selain itu hadis tersebut sekilas juga berisi nilai-nilai pendidikan diantaranya nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan syariat, dan nilai pendidikan akhlak. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih dalam untuk benar-benar mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Adapun redaksi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنِ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ
الْعَابِدُ الشَّامِيُّ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
-صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Yahya bin Yusuf dari Ibn Tsauban dia adalah ‘Abd al-Rahman bin Sabit bin Tsauban al-‘Abid al-Syamiy Hassan bin ‘Atiyyah dari Abi Kabsyah al-Saluli dari ‘Abdillah Ibn ‘Amr berkata : Rasulullah Saw bersabda : “Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Dan kabarkanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa. Dan barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka. (Tirmidzi, 2016, vol. 3, hal. 541).

Berlandaskan redaksi hadis di atas, penulis berupaya untuk menganalisa bagaimana autentitas dan validitas hadis tersebut dengan menggunakan metode *takhrij al-hadits*. Kemudian penulis juga berusaha untuk menginterpretasi lebih terhadap pemahaman hadis dengan menggunakan ilmu *ma‘ani al-hadits*, demi menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat al-Tirmidzi no. 2873. Penulis juga berusaha merelevansikan kandungan hadis tersebut dengan teroi nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ada.

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah untuk menganalisa kualitas dan keotentikan hadis tersebut. Kemudian juga bertujuan untuk menginterpretasi secara mendalam terhadap hadis, dan mengungkap dan merelevansikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kandungan hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam al-Tirmidzi no. 2873.

Secara teoritis, naskah ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis nabi. Secara praktis, Diharapkan naskah ini mampu menjadi acuan dan pedoman praktisi pendidikan, orang tua, dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan untuk mengampilasikan konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis pada dunia pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *al-kutub al-tis‘ah*, yaitu kitab-kitab hadis himpunan dari kitab hadis sembilan imam hadis, yaitu: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasa’i*,

Sunan Ibnu Majah, Muwatta' Imam Malik, Sunan al-Darimi dan Musnad Imam Ahmad. Selain itu juga *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, 'Aun al-Ma'bud 'ala Syarh Sunan Abi Dawud, kitab *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*, dan kitab-kitab syarah hadis lainnya. Sumber data sekunder antara lain: *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits*, *Taysir Musthalah al-Hadits*, *Metode Praktis Penelitian Hadis*, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Lisan al-'Arab*, berbagai macam buku, artikel, tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu juga digunakan media komputerisasi yang mendukung proses penelitian hadis, seperti *al-Maktabah al-Syamilah*, *al-Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* dan *Jami'u al-Kutub al-Sittah li Dar al-'Arabiyyah li Taqniyat al-Ma'lumat*. Semua data dari sumber dikumpulkan menggunakan tehnik dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode *takhrij al-hadits* dan metode *ma'ani al-hadits*.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, kemudian data-data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Analisis dimulai dengan mengumpulkan hadis setema, kemudian dianalisis dan diidentifikasi menggunakan metode *takhrij al-hadits* dan metode *ma'ani al-hadits*. Adapun teori yang dipakai untuk menganalisis data adalah metode penelitian hadis dari Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya yang berjudul *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah 1) Melakukan *takhrij al-hadits* terhadap hadis yang ingin diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui validitas dan kualitas suatu hadis berdasarkan sumber-sumber yang otentik. 2) Melakukan *i'tibar* atau investigasi hadis. 3) Melakukan analisis kualitas hadis untuk mengetahui kualitas hadis, apakah termasuk kategori hadis *ahad* ataukah *mutawatir* serta apakah *gharib*, *aziz*, atau *masyhur*. 4) Melakukan *naqd al-sanad*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keadaan sanad hadis yang menyangkut kualitas rawi maupun ketersambungan dan keterputusan sanad. 5) Melakukan *natijah* (kesimpulan) yang meliputi autentitas dan validitas hadis. Selanjutnya, Yusuf al-Qaradhawi juga mengemukakan beberapa kriteria dalam memahami hadis (*ma'ani al-hadits*) (Qaradhawi, 2004, hal. 111).

Interpretasi Hadis dengan Ma'ani al-Hadis

Kata *ma'ani al-hadits* terdiri dari dua kata, yaitu *ma'ani* dan *al-hadits*. Kata *ma'ani* sendiri merupakan *jamak* dari kata tunggal atau *mufrad*-nya yaitu *ma'an* yang

berarti “makna, pemaknaan, atau pengartian” (Muhdlor, 1996, hal. 747). *Ma’ani al-hadits* adalah ilmu yang mengkaji bagaimana seharusnya memahami teks hadis (Fariadi, 2017, hal. 60). Abdul Mustaqim mengatakan bahwa *ma’ani al-hadits* merupakan sebuah disiplin ilmu yang berfokus untuk mendalami pemaknaan terhadap pemahaman hadis Rasulullah Saw. Disiplin ilmu ini digunakan dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu dari segi bahasa hadis, kemudian segi historitas hadis (*asbab al-wurud al-hadits*), juga dari segi konfirmatif berupa menggali dalil-dalil nash yang setema atau berkaitan dengan hadis yang diteliti, mengorelasikan hadis dengan konteks kekinian, agar didapati pemahaman yang tepat terhadap hadis tanpa menghilangkan relevansi dengan konteks saat ini (Sholechah, 2016, hal. 146).

Menurut Yusuf Qaradhawi ada tiga karakteristik dalam hadis, yaitu *syumuly* (menyeluruh), *mutawazin* (seimbang), dan *muyassar* (memudahkan) (Qaradhawi, 2004, hal. 23-25). Karakteristik dari rumusan Yusuf Qaradhawi tersebut jika diterapkan sebagai dasar dalam memahami hadis, mampu mencegah penyelewengan dalam *naqd al-dakhili*. Pada penelitian ini, digunakan metode *ma’ani al-hadits* yang ditawarkan Yusuf al-Qaradhawi, yaitu memahami hadis dengan berbagai poin pendekatan berupa: memahami sunnah sesuai petunjuk al-Qur’an, menghimpun hadis-hadis yang setema, Menggabungkan atau men-*tarjih* hadis-hadis yang kontradiktif, nasikh dan mansukh dalam hadis, memahami hadis sesuai latar belakang situasi dan kondisi, serta tujuannya, membedakan sarana yang bisa berubah dan tujuan yang tetap, membedakan antara kalimat *majaz* (kiasan) dan *hakiki* (kenyataan), antara yang *ghaib* (tidak nyata) dan nyata juga memastikan makna kata dalam hadis yang diteliti (Qaradhawi, 2004, hal. 111).

Pada penelitian ini juga digunakan metode lain yang relevan dengan topik pembahasan dengan mengkomparasikannya. Metode komparatif ini merupakan sebuah penyederhanaan dari metode penelitian hadis perpektif Yusuf al-Qaradhawi sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan penjabaran dari suatu teori dalam pembahasan. Dalam penelitian ini, teori tersebut akan diuraikan dan diaplikasikan dalam beberapa pendekatan yang sesuai dengan konten redaksi hadis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis tentang anjuran menceritakan Kisah Bani Israil ialah pendekatan linguistik, historis, konfirmatif, yuridis, dan etis.

Nilai Pendidikan Islam Sebagai Asas Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan dengan mengacu pada asas-asas keislaman yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk karakter Islami dan membentuk integritas yang tinggi dan luhur sesuai fitrah manusia sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat. Kemudian nilai pendidikan Islam sebagai nilai-nilai keislaman yang berlaku dalam membentuk pendidikan secara islami.

Bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut, diantaranya (Feisal, 1995, hal. 177). Pertama, nilai pendidikan akidah. Akidah secara bahasa berasal dari kata "aqd" yang bermakna ikatan terhadap sesuatu. Akidah adalah perbuatan hati, yang merupakan kepercayaan dengan mengikat hati kepada sesuatu, mempercayai dan membenarkannya. Makna terminologi dari akidah sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar al-Arbawi bahwa akidah merupakan bagian dari "tauhid" yaitu sebuah pengesaan Allah sebagai zat yang maha pencipta seluruh alam raya dengan segala apa yang ada di alam tersebut (Sirodj, 2010, hal. 153). Kedua, nilai pendidikan syariat. Syariat merupakan Qanun atau undang-undang yang memuat hukum-hukum Allah Swt. Selain hukum, syariat juga memuat bimbingan, ajaran, serta informasi. Nilai-nilai syariat adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan amaliyah manusia dimuka bumi baik secara vertikal kepada Allah Swt (ibadah) maupun secara horizontal kepada sesama manusia (muamalah). Ketiga, nilai pendidikan akhlak. Akhlak inilah yang merupakan misi Nabi Saw diutus, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Yunahar Ilyas dalam bukunya Kuliah Akhlak menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak mencakup lima aspek yaitu akhlak pribadi, keluarga, masyarakat, negara, dan agama (Ilyas, 2016, hal. 12-14).

Kilas Sejarah Bani Israil

Para *mufassirin* bersepakat bahwa kata Bani Israil disematkan kepada keturunan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim (Syalbi', 1988, hal. 57). Sya'rawi dalam Tafsirnya berpendapat bahwa kata *Israil* diperuntukkan kepada nabi Ya'qub ketika dia berhasil melalui cobaan yang berat dan layak untuk diberi gelar sebagai *shafi Allah*. Nabi Ya'qub menikah dengan dua orang perempuan yang merupakan sepupunya sendiri dari ibu, yang bernama Lia dan Rahil. Kemudian Ya'qub menikah lagi dengan dua orang budak dari masing-masing Lia dan Rahil, maka total istri Nabi Ya'qub adalah empat orang.

Semua istri Ya'qub melahirkan anak dengan jumlah total 12 anak. Lia istri pertama Ya'qub melahirkan Roben, Syam'un, Lawi, Yehuda, Yassakir, dan Za'bulun. Kemudian Rahil melahirkan Yosef dan Bunyamin, Zilfah melahirkan Jad dan Asyir, Bilhah melahirkan Dan serta Naftai (Sya'rawi, 1991, hal. 334-335). Secara intensitas pengulangan kata dalam al-Qur'an, Bani Israil disebut sebanyak 41 kali di dalam 40 ayat. Al-Qur'an menyebutkan kata Bani Israil tersebut mengacu pada dua hal, pertama adakalanya kata Bani Israil digambarkan sebagai bangsa yang selalu diberi nikmat oleh Allah Swt, kemudian adakalanya kata Bani Israil digambarkan sebagai bangsa yang gemar melakukan *mafsadat* atau kehancuran, dan susah diatur (Hikmah, 2018, hal. 22).

Analisis Takhrij al-Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil

Takhrij al-hadits merupakan langkah awal yang harus ditempuh sebelum melakukan penelitian terhadap hadis. Hal tersebut dilakukan agar diketahui keotentikan redaksinya. Dalam penerapannya, *takhrij* dibagi menjadi dua; yaitu *bi al-maudhu'* (berdasarkan tema) dan *bi al-alfadz* (berdasarkan lafal).

Hadits Fardhi (Hadis Pokok)

Adapun hadis *fardhi* (hadis yang menjadi pokok bahasan) dalam penelitian ini adalah hadis riwayat Imam al-Tirmidzi dalam *Sunan al-Tirmidzi al-Jami' al-Kabir* dalam bab *al-'ilm 'an Rasulillah* tentang hadis Rasulullah dalam menceritakan kisah Bani Israil nomor hadis 2873, dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ
الْعَابِدُ الشَّامِيُّ عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ السَّلُولِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو : قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا
فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Yahya bin Yusuf dari Ibn Tsauban dia adalah 'Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban al-'Abid al-Syamiy Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyah al-Saluli dari 'Abdillah Ibn 'Amr berkata : Rasulullah Saw bersabda : "Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Dan kabarkanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa. Dan barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka. (HR. al-Tirmidzi, No. 2873)

Hadis tersebut terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi* jilid ke-3 dalam bab “*Bab ma Ja’a fi Hadits ‘an Bani Israil*” no. 2873. Judul besar dari bab ini adalah “*Kitab al-‘Ilm ‘an Rasulillah*” yang merangkum 19 bab yang membahas tentang ilmu. Salah satu dari bab tersebut adalah “*Bab ma Ja’a fi Hadits ‘an Bani Israil*” yang akan dibahas pada penelitian ini (Tirmidzi, 2016, hal. 541).

I’tibar Hadits (Investigasi Jalur Periwiyatan Hadis)

Ulama hadis mendefinisikan *i’tibar* sebagai penelitian terhadap jalur periwiyatan hadis yang diriwayatkan oleh perawi, agar dapat diketahui apakah terdapat jalur pendukung yang turut meriwayatkan hadis tersebut atau tidak. Proses *i’tibar* juga dapat dikatakan sebagai metode investigasi jalur periwiyatan hadis agar dapat menemukan hadis-hadis setema dari berbagai jalur periwiyatan hadis yang ada. Sehingga metode ini mengkategorikan jalur-jalur tersebut dalam zona *mutabi’* maupun *syahid* dari hadis *fardhi*.

Secara etimologi, *mutabi’* merupakan bentuk mashdar dari kata *taa-ba-’a, yu-taa-bi-’u* yang berarti; sepakat, serasi, dan mengikuti (Munawwir, 1997, hal. 128). Secara terminologi, *mutabi’* adalah hadis yang memiliki kesamaan perawi dengan yang terdapat dalam hadis *fardhi*, baik sama dalam lafadz serta maknanya atau hanya sama dalam lafadznya saja, dengan kesamaan rawi pada golongan sahabat (Tahhan, n.d., hal. 115). *Mutabi’* terbagi menjadi dua macam, yaitu *mutabi’ tamm* (sempurna, memiliki kesamaan perawi dari awal hingga akhir sanad) dan *mutabi’ qasir* (kesamaan ada pada tengah atau sebagian sanad) (Fariadi, 2017, hal. 42).

Secara etimologi, *syahid* adalah *isim fa’il* (subjek) dari kata *sya-hi-da, yasy-ha-du* yang berarti menyaksikan, memberi kesaksian (Munawwir, 1997, hal. 746). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *syahid* mampu menguatkan hadis *fardhi* sebagaimana seorang saksi memberikan kesaksian yang menguatkan pendapat penuntut (Qattan, 2017, hal. 163). Secara terminologi, *syahid* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain (selain perawi di hadis *fardhi*) yang menyamai hadis *fardhi* secara lafal dan pemaknaannya, maupun hanya secara makna (Itr, 1997, hal. 418).

Setelah melakukan proses *i’tibar* terhadap hadis *fardhi*, dengan melihat kepada kitab hadis beserta syarahnya dan aplikasi *Jami’ Kutub al-Tis’ah* dan *Maktabah al-Syamilah*, ditemukan beberapa *mutabi’* dalam kitab hadis lainnya, di antaranya: *Pertama*, Riwayat Imam al-Darimi dalam kitab *Sunan al-Darimi* dalam *bab al-balagh*

'an Rasulillah wa ta'lim al-sunan nomor hadis 551 (Darimi, 1407, vol. 2, hal. 98). Kedua, riwayat Imam Ahmad dalam kitab *Musnad Ahmad* dalam bab *musnad 'Abdullah bin 'Amr* nomor hadis 6198, nomor hadis 6642, dan nomor hadis 6594 (Ibn Hanbal, 1998, vol. 14, hal. 171). Ketiga, Riwayat Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar* dalam bab *ma ja'a 'an Bani Israil* nomor hadis 3274 (Bukhari, 1987, vol. 3, hal. 1275). Selebihnya tidak ditemukan *syahid* dari hadis yang membahas anjuran menceritakan kisah Bani Israil. Karena semua hadis dalam tema ini merujuk pada satu sahabat saja yaitu 'Abdurrahman bin 'Amr.

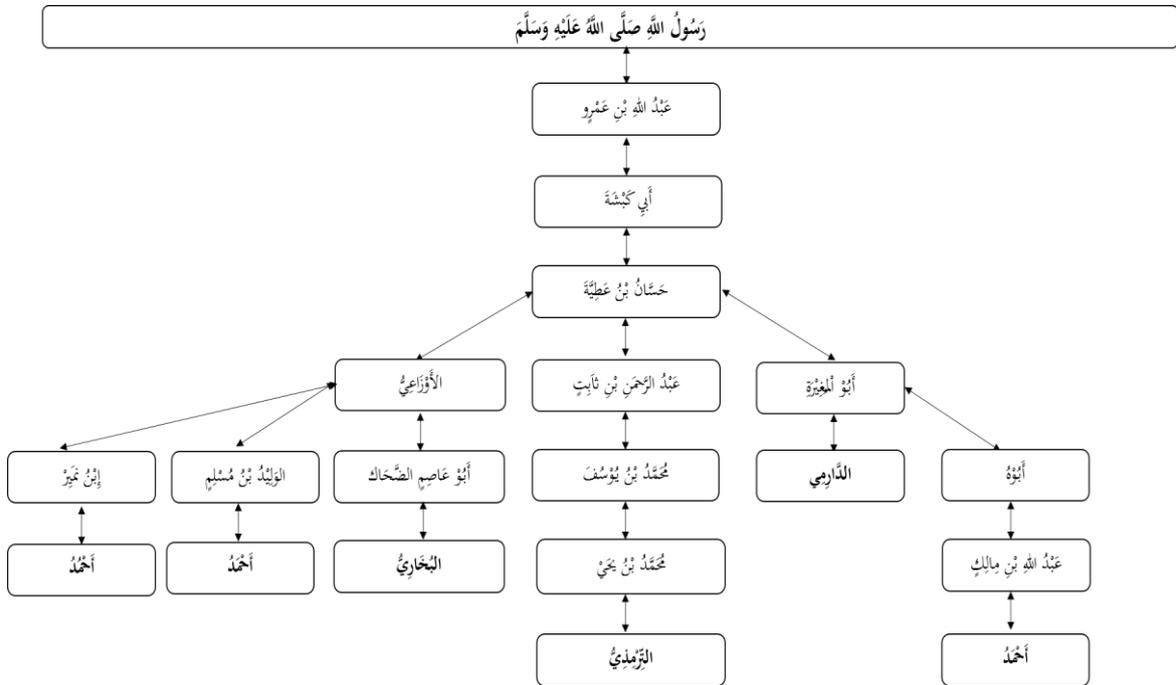
Kritik Sanad Hadis

Haikal al-Ruwat Hadis Fardhi pada Gambar 1

Gambar 1. Nama seluruh perawi pada periwayatan at-tirmidzi serta lafadz ketersambungannya.



Haikal al-Ruwat Seluruh Jalur Hadis pada Gambar 2



Gambar 2. Nama seluruh perawi pada seluruh jalur periwayatan hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil.. Semuanya menuju pada satu sahabat, yaitu 'Abdullah bin 'Amr.

Analisis Kuantitas dan Validitas Hadis

Setelah melakukan analisis dengan melihat profil para perawi dalam hadis *fardhi* dalam berbagai literatur, maka dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas periwayatan hadis, redaksi hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil termasuk dalam kategori hadis *ahad* dalam kategori *gharib*. Dikategorikan demikian karena hadis tersebut hanya memiliki satu jalur periwayatan. Lebih spesifik lagi bahwa hadis *gharib* memiliki dua ketegori, yaitu *gharib al-muthlaq* dan *gharib al-nisbi*. Mahmud al-Tahhan mendefinisikan bahwa *gharib al-mutlaq* sebagai hadis yang *gharib* pada awal sanad atau hadis yang memang terdapat satu perawi saja pada awal sanadnya. Sedangkan *gharib al-nisbi* adalah hadis *gharib* yang kegharibannya terjadi di tengah sanad, yaitu ketika banyak perawi yang meriwayatkan hadis tersebut kemudian pada pertengahan sanad hanya terdapat seorang rawi dari rangkaian sanad tersebut (Tahhan, n.d., hal. 25-26).

Adapun hadis yang dijadikan sebagai hadis *fardhi* dalam penelitian ini yaitu hadis riwayat Imam al-Tirmidzi nomor 2873, termasuk dalam kategori hadis *gharib al-*

mutlaq. Hal tersebut dikarenakan menyendirinya seorang sahabat yaitu ‘Abdullah bin ‘Amr dalam sanad periwayatan hadis tersebut sebagai *rawi al-a’la* (rawi yang paling pertama).

Keseluruhan *sanad* dalam hadis riwayat Imam al-Tirmidzi tersebut antara satu *thabaqah* (tingkatan) dengan *thabaqah* lainnya saling bersambung dan tidak terjadi *inqitha’* (keterputusan). Katersambungan antar *thabaqah* dalam istilah ilmu hadis dinamakan dengan *muttashil* (Tahhan, n.d., hal. 30). Masing-masing diantara perawi hidup sezaman. Argumen demikian dilandasi dengan adanya hubungan guru dan murid antara mereka.

Seluruh perawi dalam riwayat hadis tersebut adalah orang-orang yang dapat diterima riwayatnya. Dibuktikan dengan komentar positif para kritikus hadis kepada para perawi dalam jalur hadis ini. Hadis ini tidak memiliki kecacatan (*ghairu ‘illat*) dan tidak bertentangan dengan jalur periwayatan lain yang lebih kuat (*gairu syadz*). Jika demikian, maka pantaslah hadis ini digolongkan dalam hadis *maqbul* (diterima), dan dapat dijadikan *hujjah* (argumentasi hukum). Hadis ini termasuk dalam kategori *shahih*, yaitu hadis yang memiliki kriteria yang telah dirumuskan ulama hadis yaitu; *ittishal al-sanad*, ‘adalah *al-ruwat*, *dhabtu al-ruwat*, *ghairu al-syadz*, dan *ghairu al-‘illah*. Beberapa hadis yang mampu menguatkan periwayatan hadis ini, berupa *mutabi’* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Darimi, dan al-Bukhari.

Analisis Ma’ani al-Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil

Pendekatan Linguistik

1. Kata *بَلِّغُوا عَنِّي* وَلَوْ آيَةً

Kata *ballighu ‘anni* adalah perintah Nabi yang menyeru para sahabatnya ketika itu untuk menyampaikan sesuatu atau menyampaikan berita yang bersumber dari Beliau Saw. Hal tersebut ketika terdapat kata ‘*anni* yang berarti “tentangku” atau “dariku” yaitu dari Nabi Muhammad Saw. Kata *walaw ayah* merupakan *maf’ul* (objek) dari perintah tersebut. Kata *walaw* berarti “hanya”, “walaupun”, “sekiranya” (Munawwir, 1997, hal. 1582). Kata *ayah* berarti “ayat”, “tanda-tanda”, atau “dalil”. Kata tersebut adalah kata asli yang berbentuk *mufrad* (kata tunggal). *jamaknya* (kata lebih dari dua) adalah *ayaat* yang berarti “tanda-tanda”, “bukti-bukti”, “banyak argumentasi”

(Munawwir, 1997, hal. 50). Maka kalimat perintah untuk menyampaikan tersebut berisikan kalimat perintah untuk menyampaikan ayat walau hanya sebuah atau satu ayat saja, karena bentuk tunggal atau *mufrad* dalam redaksi hadis tersebut.

Terdapat beberapa penafsiran dari para ulama mengenai makna kata *ayah* itu sendiri. Satu golongan menganggap bahwa yang dimaksud dengan *ayah* adalah ayat yang ada dalam al-Qur'an. Karena Nabi Muhammad Saw ditugaskan untuk menyampaikan isi atau ayat-ayat al-Qur'an kepada umatnya. Golongan lain menganggap bahwa yang dimaksud *ayah* adalah hadis Nabi. Karena hadis juga merupakan sabda atau perilaku yang Nabi ajarkan kepada sahabat dan umatnya. Pendapat lain menafsirkan makna *ayah* sebagai perkataan yang bermanfaat. Namun al-Mubarakfuri dalam kitab syarah *Tuhfah al-Ahwadzi* berpendapat bahwa yang paling bisa dipegang adalah pendapat yang pertama, yaitu menyampaikan ayat al-Qur'an (Mubarakfuri, n.d., hal. 2031). Secara bahasa kalimat *ballighu 'anni walaw ayah* artinya sampaikanlah (secara berulang-ulang) oleh kalian (para sahabat) dariku (Muhammad Saw) walau kalian hanya menyampaikan satu ayat.

2. Kata *وَحَدِّثُوا عَنِّي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ*

Kata *wa hadditsu 'an Bani Israil wa la haraj* bermakna “dan ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa atau kesempitan untuk menceritakan kisah bani israil tersebut” (Ibn Mandzur, n.d.). Said Jamaluddin berkomentar dalam *Tuhfah al-Ahwadzi* bahwa yang dimaksud dengan menceritakan tersebut adalah menceritakan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Bani Israil. Salah satunya adalah kisah pertaubatan mereka dengan membunuh diri mereka karena menyembah anak sapi (Mubarakfuri, n.d., hal. 2031).

3. Kata *وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ*

Kalimat tersebut bermakna “dan barang siapa yang melakukan kedustaan/kebohongan atas namaku (Muhammad Saw) maka hendaklah ia bersiap untuk menempati tempat duduknya di/berupa neraka”. Selanjutnya, jika redaksi hadis ini dirangkai menjadi satu kesatuan secara bahasa, akan didapati makna; sampaikanlah dari ku (Muhammad) walau hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa atau kesempitan untuk menceritakan kisah Bani Israil tersebut, serta barang siapa yang melakukan kedustaan/kebohongan atas namaku (Muhammad) maka hendaklah ia bersiap untuk menempati tempat duduknya di/berupa neraka.

Pendekatan Historis

Setelah melihat kitab syarah hadis di antaranya kitab-kitab syarah hadis al-Tirmidzi yaitu *Nuzhat al-Bab fi Qauli al-Tirmidzi wa fi al-Bab, Quwwat al-Mughtadzi 'ala Jami' al-Tirmidzi, Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi, al-'Arf al-Syadzi Syarh Sunan al-Tirmidzi*, tidak didapati keterangan mengenai asbab al-wurud hadis riwayat al-Tirmidzi nomor 2783. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui asbab al-wurud hadis tersebut dapat melalui ijtihad. Adapun landasan yang digunakan untuk berijtihad adalah dengan melihat kitab syarh Imam al-Bukhari yaitu kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* karya Syaikh al-Islam Ibnu Hajar al-Asqalani (Asqalani, 2013, hal. 270). Adapun hadis tersebut berfokus kepada mewartakan sebuah berita, menyampaikan berita sesuai dengan fakta, dan jangan melakukan kebohongan. Dapat dipahami bahwa hadis tersebut muncul jauh setelah zaman Bani Israil pada zaman Nabi-Nabi. Karena redaksi hadis yang memerintahkan untuk mengabarkan kisah Bani Israil.

Pendekatan Konfirmatif

Memahami hadis sudah selayaknya harus dengan petunjuk al-Qur'an. Sebagaimana fungsi hadis sebagai penguat, penjelas, dan penafsir terhadap al-Qur'an (Khalaf, 2010, hal. 35-36). Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an dan redaksi hadis yang setema dengan hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil.

1. Urgensi Mengajar dan Berdakwah dalam Islam

Redaksi pertama dari *matan* hadis memuat perintah untuk menyampaikan sesuatu dari Rasulullah baik berupa ayat al-Qur'an, hadis, ataupun informasi yang mengandung hikmah. Perintah tersebut ditujukan kepada siapapun yang beriman. Terlebih jika perintah untuk menyampaikan tersebut hanya berupa sebuah ayat, mengisaratkan keharusan untuk menyampaikan atau berdakwah walau yang disampaikan hanya sedikit.

Al-Qur'an menggunakan kata *da'wah* beserta derivasi katanya terulang sebanyak 215 kali penyebutan (Yusuf, Zain, & Fuadi, 2017, hal. 195). Seperti halnya ayat-ayat tentang urgensi dakwah

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. (QS. Yunus: 25)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl: 125)

Beberapa ayat di atas menerangkan bagaimana pengertian dakwah yang merupakan perintah untuk mengaja, menyeru, atau membuat kearah yang lebih baik (Yusuf, Zain, & Fuadi, 2017).

2. Materi yang Disampaikan

Secara garis besar, materi dakwah terbagi menjadi empat hal yaitu masalah akidah, syari'ah, mu'amalah, dan akhlak (Yusuf, 2006, hal. 26). Berkaitan dengan hadis yang dibahas dalam penelitian ini, dalam poin kedua Rasulullah bersabda “*dan kabarkanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa.*” Hal itu dapat dipahami sebagai materi dakwah atau materi ajar yang harus disampaikan dalam pemahaman hadis tersebut.

Al-Qur'an mencantumkan kisah-kisah tentang Bani Israil di beberapa tempat dalam surah dan ayat yang berbeda-beda. Berikut adalah ayat-ayat yang berbicara mengenai Bani Israil, yang membahas bahwa mereka adalah bangsa yang dimurkai namun di sisi lain mereka juga memiliki kelebihan dan diberikan nikmat yang banyak (Hikmah, 2018, hal. 22).

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَرَأْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا
وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. (QS. al-Maidah: 70)

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan). (QS. al-Araf: 138)

وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مُبَوَّأً صِدْقٍ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْعِلْمُ إِنَّ رَبَّكَ يُفْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhan kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. Yunus: 93).

Pendekatan Yuridis

Pendekatan yuridis merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam menganalisa sebuah hukum tertentu dalam hadis yang diteliti. Untuk dapat menarik hukum yang terkandung dalam hadis, maka perlu pemaduan dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang memiliki nilai-nilai hukum di dalamnya.

Makna hadis riwayat Imam al-Tirmidzi nomor 2873 pada poin pertama dan kedua sarat memuat perintah untuk menyampaikan. Ketika redaksi hadis berbunyi dengan kalimat perintah seperti lafadz *ballighu*, berarti hal tersebut harus untuk dilaksanakan. Melihat kaidah fiqhiyyah yang dirumuskan ulama *ushul al-fiqh* berbunyi:

الأصل في الأمر للوجوب

maka setiap perintah baik dari al-Qur'an maupun sunnah, prinsip awalnya adalah sebagai sebuah kewajiban (Hilal, 2013, hal. 143). Tugas untuk menyampaikan bisa dari siapa saja untuk siapa saja. Terlebih tugas menyampaikan seorang guru kepada muridnya. Pada awalnya memang perintah mengajar dan menyampaikan dalam hadis ini bersifat wajib. Namun terdapat indikator lain yang memungkinkan status kewajiban ini berubah. Hal tersebut merujuk pada pemahaman hadis dalam syarah Ibn Hajar yang menafsirkan lafadz *wa la haraj* sebagai tidak ada dosa jika tidak melakukan hal tersebut (Asqalani, 2013, hal. 270). Karena terkadang manusia memiliki kekurangan dan sebab-sebab tertentu yang membuatnya tidak bisa melaksanakan kewajiban.

Makna hadis riwayat Imam al-Tirmidzi nomor 2873 pada poin terakhir berisikan larangan untuk berdusta atas nama Nabi. Larangan tersebut terbagi dengan beberapa pengertian. *Pertama*, larangan berdusta atas nama Nabi dimaksudkan mengabarkan sebuah informasi yang bukan berasal dari Nabi. *Kedua*, berdusta atas nama Nabi dimaksudkan berhukum atas sebuah perkara yang tidak pernah Nabi berhukum dengan hukum tersebut. *Ketiga*, berdusta atas nama Nabi dimaksudkan membuat hadis palsu yang diakui berasal dari Nabi (Asqalani, 2013, hal. 271).

Pendekatan Etis

Islam mengenal etika dengan bahasa akhlak. Kata akhlak menurut etimologisnya berakar dari bahasa Arab *khuluq* yang bermakna budi pekerti, tabiat, perangai, karakter. Terminologis dari akhlak adalah tata aturan yang mengatur kehidupan manusia dengan manusia, maupun manusia dengan Tuhannya (Ilyas, 2016, hal. 1). Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan yang sudah terpatrit dalam hati sanubari manusia, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan spontan tanpa berpikir panjang (Bafadhol, 2017, hal. 46). Melalui pendekatan etis, akan didapati bagaimana hadis yang dikaji mengandung nilai etis dalam penerapannya di kehidupan.

Berfokus pada teks terakhir hadis tentang larangan berdusta, Rasulullah memberikan vonis kepada pelakunya bahwa pelakunya akan masuk ke dalam neraka. Sejatinya Islam adalah agama yang senantiasa mengarahkan penganutnya kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Salah satu anjuran Islam terhadap perbuatan penganutnya adalah senantiasa untuk bersikap *shidiq* (jujur). *Shidiq* yang artinya jujur merupakan lawan dari *kadzib* yang berarti bohong. Seorang muslim hendaknya selalu berada dalam keadaan *shidiq* baik hatinya, perkataannya, hingga perbuatannya (Ilyas, 2016, hal. 81).

Terhadap hadis tentang perintah untuk jujur dan larangan berdusta riwayat Muslim nomor 6805 yang *matannya* mengatakan bahwa destinasi akhir jujur adalah surga dan destinasi bohong adalah neraka, maka terdapat beberapa bentuk sikap jujur dan bohong, yaitu *shidq al-hadits* (benar perkataan), *shidq al-mu'amalah* (benar pergaulan), *shidq al-'azam* (benar kemauan), *shidq al-wa'd* (benar janji), *shidq al-hal* (benar kenyataan). Adapun bentuk-bentuk sikap bohong antara lain sikap khianat, ingkar janji, kesaksian palsu, fitnah, dan gunjing (Ilyas, 2016, hal. 82-85).

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil

Kajian mendalam terhadap suatu hadis perlu dilakukan untuk menarik makna kontekstual di samping makna tekstual. Hadis anjuran menceritakan kisah Bani Israil yang dikaji dalam penelitian ini ternyata mengungkap berbagai macam nilai-nilai pendidikan di dalamnya setelah melakukan kajian terhadap makna hadis dengan metode *ma'ani al-hadits*. Maka hal ini membuat hadis tersebut dapat dipahami secara tepat dan proposional (Fariadi, 2017, hal. 61).

Nilai Pendidikan Akidah

Melalui pendekatan secara bahasa yang telah dilakukan dengan metode *ma'ani al-hadits*, didapati bahwa perintah Nabi tersebut ditujukan untuk para sahabatnya ketika itu agar menyampaikan sesuatu atau menyampaikan berita yang bersumber dari beliau Saw.

Ketika menyampaikan sesuatu, sudah menjadi ketentuan untuk mempercayai sumber asal berita. Adapun dalam hal ini sumber penyampai tersebut adalah Rasulullah Saw sebagai sumber pertama yang menyampaikan banyak hal mulai dari ayat al-Qur'an, hadis, maupun kata-kata dan sikap yang mengandung hikmah. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam poin pertama teks hadis tersebut sudah sesuai dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, yaitu Nabi Muhammad Saw mengajarkan dan mendidik para sahabat ketika itu untuk dapat mempercayai bahwa beliau sebagai Nabi dan Rasul yang diutus untuk memberikan rahmat kepada alam semesta dan menyampaikan seluruh risalah Islam.

Nabi Muhammad Saw adalah penyempurna risalah Islam yang darinya bersumber segala perintah dan larangan. Terhadap perintah, larangan, perilaku beliau,

dan aturan dalam Islam yang bersumber dari beliau tersebutlah yang dinamakan sebagai hadis atau sunnah. Sebagaimana definisi tersebut dikatakan oleh Mahmud al-Tahhan:

الْحَدِيثُ هُوَ: مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, atau sifat beliau (Tahhan, n.d., hal. 14).

Nilai Pendidikan Syariat

Pendidikan syariat ada dua bagian, yaitu pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah. Melalui pendekatan historis yang telah dilakukan, didapati bahwa maksud Nabi ketika menyampaikan hadis tersebut adalah agar para sahabat ketika itu mampu menyampaikan berita atau kisah-kisah tentang Bani Israil kepada sahabat lain. Hal ini mengindikasikan terjadinya proses belajar mengajar, dalam artian bahwa sahabat yang lebih dulu tahu tentang kisah Bani Israil menyampaikan kepada sahabat lain yang belum mengetahuinya.

Sehingga terjadi interaksi antara dua orang atau lebih untuk mengambil ilmu dan informasi kepada lainnya, sebagaimana hubungan antara guru dan murid. Begitupun perintah tersebut berlaku di zaman sekarang, ketika ada seseorang yang lebih tahu tentang kisah Bani Israil, maka hendaklah ia menyampaikannya kepada orang-orang yang belum tahu. Hal itu tidak lain untuk diambil pelajaran dan hikmah dari kisah tersebut.

Mengajarkan adalah bentuk ketaatan antara seseorang hamba secara vertikal dengan Allah Swt dalam ruang lingkup ibadah. Redaksi hadis yang diteliti sarat memuat nilai pendidikan syariat, yaitu ketika terdapat dalil yang memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar. Sebagaimana wahyu pertama yang turun sarat memuat perintah untuk memiliki pendidikan yang bagus dengan membaca dalam QS. al-'Alaq:1-5.

Menuntut ilmu dengan mempelajari kejadian-kejadian di masa lampau adalah salah satu bentuk ketaatan atau bentuk ibadah kepada Allah karena sudah mengimplementasikan ayat al-Qur'an yang berisikan anjuran dalam menuntut ilmu. Berbagai macam ilmu harus dipelajari setiap muslim, baik dalam ilmu sains, sosial, ekonomi, hingga sejarah. Hadis riwayat Imam al-Tirmidzi yang menjadi objek penelitian memuat perintah untuk mempelajari ilmu sejarah, yaitu ilmu tentang karakter, sifat, perilaku, dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh bangsa Bani Israil.

Didukung dengan pendekatan konfirmatif yang menghadirkan berbagai macam materi yang perlu disampaikan tentang keadaan dan sikap Bani Israil. Praktik ini memuat nilai pendidikan syariat dalam ranah muamalah. Muamalah sendiri berarti hukum-hukum syariat yang berkaitan secara horizontal kepada sesama manusia (Habibullah, 2018, hal. 29). Maka dakwah (menyampaikan) dalam arti mengajarkan atau memberitakan kepada yang belum tahu adalah salah satu muamalah yang disyariatkan oleh Allah Swt dalam Q.S. al-Nahl: 125.

Oleh karena itu, poin kedua dalam redaksi hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat Imam al-Tirmidzi nomor 2873 sudah relevan dengan prinsip nilai pendidikan Islam dalam hal ibadah yaitu ketaatan secara vertikal kepada Allah dengan menerapkan perintah al-Qur'an untuk saling ajar mengajarkan. Selain itu nilai pendidikan muamalah dalam hadis dapat dipahami ketika mengajarkan atau memberitakan orang lain tentang Bani Israil, yaitu sikap untuk saling saling mengajarkan dan memberitakan secara horizontal kepada sesama manusia. Sebagaimana redaksi hadis yang dimaksud adalah "*Dan kabarkanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa*".

Nilai Pendidikan Akhlak

Redaksi akhir dari teks hadis sarat memuat nilai pendidikan akhlak. Teks hadis mengatakan "dan barang siapa yang berdusta atas namaku (Muhammad), maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka". Melalui pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan yuridis, maka didapati bahwa berbohong atau perbuatan dusta adalah akhlak tercela yang bisa menghantarkan pelakunya masuk ke dalam neraka. Kemudian dengan dilakukan pendekatan etis didapati bahwa jujur adalah sikap terpuji dengan ragam klasifikasi. Klasifikasi juga terdapat pada perbuatan bohong yang melahirkan kebohongan dengan ragam bentuk seperti khianat, ingkar janji, sumpah palsu, fitnah, dan gunjing.

Islam memiliki ciri-ciri khusus dalam bidang akhlak. Ciri inilah yang membedakannya dengan akhlak semisal. Adapun ciri-cirinya adalah akhlak rabbani, akhlak manusiawi, akhlak universal, akhlak keseimbangan, dan akhlak realistik. Semuanya berlandaskan pada ajaran alQur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw (Ilyas, 2016, hal. 12-14).

Kesimpulan

Hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat imam al-Tirmidzi dalam kitab *Sunan*-nya dapat dijadikan sebagai *hujjah* sebab hadis tersebut masuk dalam kategori hadis *shahih*. Hadis tentang anjuran menceritakan kisah Bani Israil riwayat Imam al-Tirmidzi yang diteliti sudah relevan dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui ilmu ma'ani al-hadits didapati bahwa secara linguistik hadis tersebut berisikan perintah yang berlaku bagi umat muslim untuk memberitakan apa yang dibawa oleh Nabi, memberitakan Bani Israil, dan larangan berdusta. Melalui pendekatan historis ditemukan bahwa hadis ini disabdakan Nabi karena sudah tidak ada kekhawatiran terhadap akidah Bani israil yang menyimpang. Melalui pendekatan konfirmatif didapati banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang mendukung hadis yang diteliti. Melalui pendekatan yuridis didapati bahwa berbohong adalah termasuk dari akhlak tercela yang membahayakan individu dan masyarakat. Melalui pendekatan etis didapati bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, dan selalu mengajak pemeluknya untuk bersikap dengan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela. Hal ini membuktikan bahwa hadis tersebut sudah mencakup tiga aspek dalam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan syariat, dan nilai pendidikan akhlak.

Referensi

- Asqalani, S. al-D. A. ibn A. ibn H. al-. (2013). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45-61.
- Bukhari, M. ibn I. A. A. al-J. al-. (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Darimi, A. ibn A. ibn al-F. al-T. al-. (1407). *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.
- Fariadi, R. (2017). *Metode Praktis Penelitian Hadis Panduan Bagi Pemula Untuk Mentakhrij Hadis dan Menumbuhkan Nilai Universal Matan Hadis* (1st ed.; Alan el-Farid, ed.). Yogyakarta: Mumtaz Publishing.
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Gema Insani Press.
- Gürtin, Z. B. (2016). Patriarchal pronatalism: Islam, secularism and the conjugal confines of Turkey's IVF boom. *Reproductive Biomedicine and Society Online*,

- 2, 39–46. doi: 10.1016/j.rbms.2016.04.005
- Habibullah, E. S. (2018). Prinsip-Prinsip Muamalah dalam Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 25-48. doi: 10.30868/ad.v2i01.237
- Hikmah, N. (2018). *Eksodus Bani Israil dari Mesir ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangunan Bani Israil)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hilal, S. (2013). *Qawa'id Fiqhiyyah Furu'iyah* Sebagai Sumber Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 11(2), 141-154.
- Ibn Hanbal, A. A. A. bin M. bin H. bin H. bin A. al-S. (1998). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Alam al-Kutub.
- Ibn Mandzur. (n.d.). *Lisan al-'Arab*. Dar al-Ma'arif.
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Itr, N. (1997). *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalal, A. F. (1988). *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Terj. Herry Noer Ali). Bandung: CV. Diponegoro.
- Khalaf, A. W. (2010). *'Ilm 'Ushul al-Fiqh*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah.
- Mubarakfuri, M. A. ibn A. al-. (n.d.). *Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Amman: Bait al-Afkar al-Dawliyyah.
- Muhdlor, Z. (1996). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grapika.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musta'in, Z. (2015). Kontribusi Hadits dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 20–21.
- Qaradhawi, Y. al-. (2004). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Al-Qahirah: Dar al-Syuruq.
- Qattan, M. al-. (2017). *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. (Terj. Mifdol Abdurrahman). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Sholechah, M. (2016). Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits). *Intelektualita*, 5(2), 146–152.
- Sirodj, S. A. (2010). Tauhid dalam Pespektif Tasawuf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 152-160. doi: 10.15642/islamica.2010.5.1.152-160
- Supian, A. (2016). Studi Hadis di Kalangan Orientalisme. *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25-34. doi: 10.29300/nuansa.v9i1.370

- Sya'rawi, M. (1991). *Tafsir al-Sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Syalbi', A. (1988). *Muqaranah al-Adyan al-Yahudiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdah.
- Tahhan, M. al-. (n.d.). *Taysir Musthalah al-hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Tirmidzi, I. A. 'Isa M. bin 'Isa bin S. al-. (2016). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Tashil.
- Yusuf, M. Y. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M., Zain, A., & Fuadi, M. (2017). Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Quran. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1(2), 167-188. doi: 10.22373/al-idarah.v1i2.2674

Halaman ini sengaja dikosongkan